

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SYAIR
ALALA TANALUL ILMA DALAM KITAB TA'LIM
MUTA'ALIM KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK
MADRASAH TSANAWIYAH KELAS IX**

SKRIPSI



Oleh:

HARTATI RATUASARI

NIM. 210316265

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Ratuasari, Hartati. 2023, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul Ilma Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pemimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I

Kata Kunci : Nilai Karakter, Syair Alala, Materi Akidah Akhlak

Pendidikan Karakter saat ini menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan di Indonesia. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih menjadikan kultur dari nilai-nilai karakter anak bangsa. Permasalahan pendidikan karakter juga mendapat perhatian khusus dikalangan ulama terdahulu, diantaranya syekh az-zarnuji. Pendidikan karakter juga harus difokuskan dalam pendidikan formal baik melalui pembelajaran atau pembiasaan, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini mengarah pada relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat pada syair alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji dengan materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas IX.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada syair *alala tanalul 'ilma* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji (2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter pada syair *alala tanalul 'ilma* dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji dengan materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas IX.

Penelitian ini merupakan penelitian *library reaserch* atau penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik analisa datanya menggunakan *content analysis* atau analisis dokumen. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *alala tanalul 'ilma* karya syekh az-zarnuji dan sumber data skundernya di ambil dari buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan tema penelitian.

Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-zarnuji ada 10 yaitu nilai religius, kerja keras, toleransi dan cinta damai, peduli sosial, komunikasi dan bersahabat, mandiri, rasa ingin tahu, jujur, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. (2) Relevansi nilai-nilai karakter pada syair Alala dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji dengan materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas IX cukup relevan. Dari 10 nilai karakter yang terdapat pada syair alala, sedikitnya ada 8 nilai karakter yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX yaitu nilai karakter religius, kerja keras, toleransi dan cinta damai, peduli sosial, jujur, komunikasi dan bersahabat, mandiri dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai karakter ini terdistribusi dalam setiap materi sebagai berikut: bab 1: iman kepada hari akhir (religius), bab 2: akhlak terpuji pada diri sendiri (kerja keras), bab 3 : adab islami terhadap tetangga (toleransi, cinta damai, dan peduli sosial), bab 4 : keteladanan sahabat umar bin khattab (peduli sosial cinta damai dan jujur), bab 5 : iman kepada qadha dan qadar (religius), bab 6 : akhlak terpuji pergaulan remaja (komunkasi dan bersahabat, peduli sosial, dan toleransi), dan bab 8 : keteladanan sahabat usman bin affan dan ali bin abi tholib (peduli sosial, kerja keras, mandiri, dan rasa ingin tahu).

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

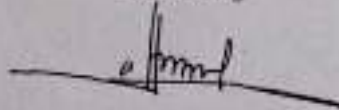
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hartati Ratunasari
NIM : 210316265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada *Syair Alala Tanalul Ima*
Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Syekh Az-Zarnuji dan
Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah
Tsana'iyah Kelas IX

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 21 Februari 2023

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIP. 2016081042

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khurisu Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hartati Ratuasari
NIM : 210316265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Syair Alala Tanalul Ilma dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diperiksa sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 10 Mei 2023

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Hj. Elfi Yuliana Rochmah, M.Pd.I
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartati Ratuasari
NIM : 210316265
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul
Ilma Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syeikh Az-
Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak
Madrasah Tsanawiyah Kelas IX

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2023



Hartati Ratuasari
NIM. 210316265

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartati Ratsasari

NIM : 210316265

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Ajala dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-zarnuji dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima konsekuensi sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hartati Ratsasari
NIM 210316265

DAFTAR ISI

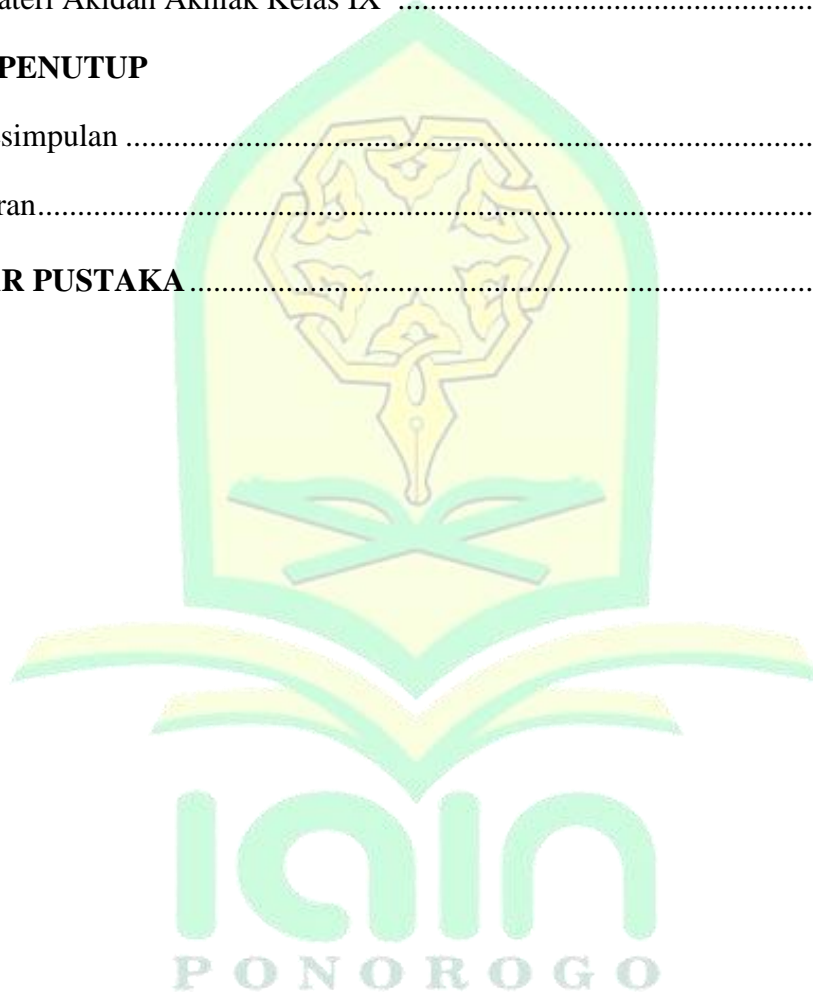
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	19
B. Materi Akidah Akhlak Kelas IX Tsanawiyah	32
BAB III PAPARAN DATA	
A. Biografi Syekh Az-Zarnuji	35
B. Deskripsi Kitab Alala	38

BAB IV PEMBAHASAN

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Syair Alala Tanalul Ilma dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zaniry47
- B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Syair Alala Tanalul Ilma dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zaniry dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX62

BAB V PENUTUP

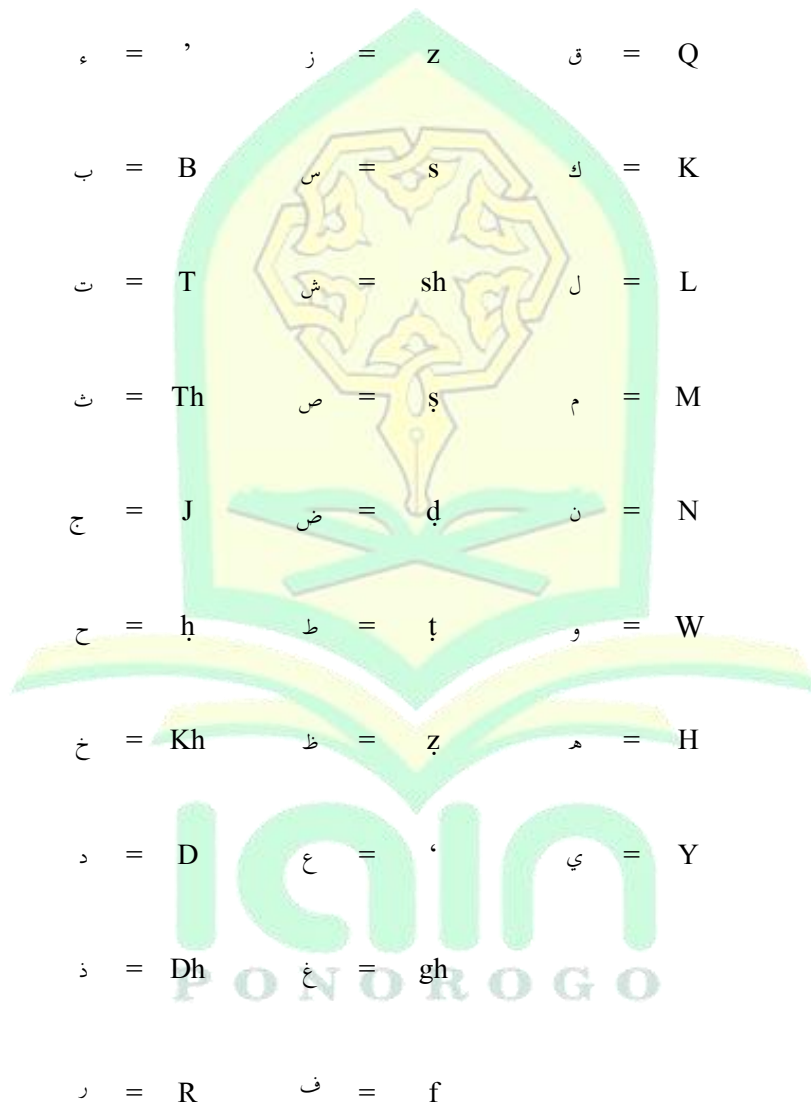
- A. Kesimpulan82
- B. Saran.....83
- DAFTAR PUSTAKA**85



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dipedomani dalam penulisan jurnal *Dialogia* adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Huruf



ء = ' (alif)	ز = z	ق = Q
ب = B	س = s	ك = K
ت = T	ش = sh	ل = L
ث = Th	ص = ṣ	م = M
ج = J	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ḏ	ه = H
د = D	ع = ' (ayn)	ي = Y
ذ = Dh	غ = gh	
ر = R	ف = f	

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = Aw

أي = Ay

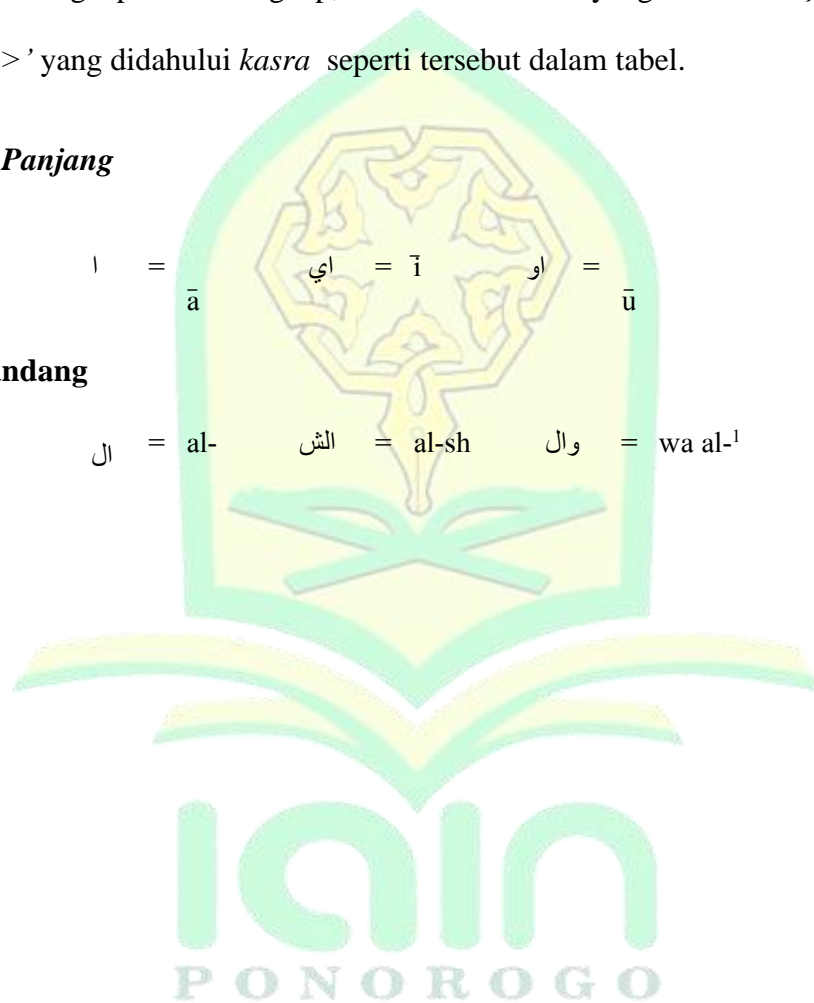
Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya>* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā اي = ī او = ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa al-¹



¹ M. Miftahul ulum dkk, *Buku Pedoman Ppenulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif Library dan PTK*, (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2020), 108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya seluruh manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah. Manusia akan kebingungan mencari solusi atau pemecahan masalah. Pendidikan ibaratkan lampu penerang bagi anak didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan terang dalam kehidupannya.²

Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi manusia sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi adalah pendidikan karakter. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik yang terjadi. serta Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengonsumsi narkoba, gemar berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda anak didik. Oleh karena itu pendidikan harus menitik beratkan pendidikan karakter.³

² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 48

³ Nurul Huda, *Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean*, dalam jurnal CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman. 252

Kemerosotan nilai-nilai moral yang berujung pada banyaknya tindakan-tindakan yang meresahkan seperti kenakalan remaja, budaya mabuk-mabukkan, free sex, tawuran antar pelajar, pembunuhan dan aksi-aksi kejahatan lainnya yang melibatkan para pelajar, menjadi kekhawatiran tersendiri. Sehingga semua pihak baik lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga kemasyarakatan mulai memandang betapa perlunya sebuah rekonstruksi dalam bidang pendidikan, sebab manusia dewasa ini yang dihasilkan dari hasil pendidikan formal ternyata tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.⁴

Berdasarkan realita di lapangan itulah pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan terlebih sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Asumsi yang mengatakan bahwa salah satu penyebab merosotnya moral bangsa tersebut adalah lemahnya pendidikan karakter.⁵ Sebagai salah satu contoh maraknya krisis adab anak-anak remaja terhadap orang tua, sopan santun dan tata krama sulit sekali ditemukan pada anak-anak remaja saat ini. Hasil wawancara saya terhadap Bapak Aris Muhammad salah satu warga di desa Sendang, Ngrayun, Kabupaten Ponorogo menjelaskan, "*Saat ini masyarakat mulai resah dan khawatir dengan anak-anak remaja*

255 ⁴ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTYAZ, 2017)

⁵ Ibid., 256

khususnya yang banyak terpengaruh oleh media sosial dan melupakan tata krama sopan santun unggah-ungguh yang menjadi budaya kita. sudah sangat jarang anak-anak yang masih menggunakan bahasa jawa alus atau sekedar membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua” ungkapnya.⁶

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Orang tua dengan berbagai cara sejak dulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Dewasa ini, ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penugasan ilmu pengetahuan teknologi yang terus berkembang pesat. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.⁷

⁶ Wawancara dengan Aris Muhammad, tanggal 13 Oktober 2020 di Dusun Krajan Desa Sendang Kec. Ngrayun Ponorogo

⁷ Gede Raka Dkk, *pendidikan karakter di sekolah dari gagasan ke tindakan*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo 2011), 10

Dari permasalahan diatas pendidikan karakter harus di foskuskan di dalam lingkungan pendidikan baik lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Terutama dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter harus menjadi perhatian khusus, baik melalui pembelajaran oleh pendidik maupun pembiasaan, hal tersebut bisa di upayakan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.⁸

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap Asma'ul Husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial, serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan,

⁸ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah. 44

⁹ Ibid., 45

untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Ahlakhul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹⁰

Melihat realita saat ini, mata pelajaran pendidikan agama islam khususnya akidah akhlak kurang difahami oleh siswa. Siswa masih banyak yang melakukan hal yang tidak pantas, misalnya tawuran antar pelajar, tidak menghormati orang tua dan guru, kasus bullying dan lain sebagainya. Peneliti ingin memberikan solusi dengan mempertajam materi yang ada dalam materi pendidikan agama islam khususnya materi akidah akhlak yang terdapat di madrasah tsanawiyah kelas IX melalui menganalisa nilai pendidikan karakter dalam kitab yang akan diteliti.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran diperlukan adanya sumber belajar. Sumber belajar adalah semua sumber yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar baik berupa orang, lingkungan, metode, ataupun media. Media dimaksudkan agar memudahkan dalam transfer ilmu, sebuah pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik jika dalam penyampainya mudah dipahami dan mudah untuk diingat. Salah satu media cetak yang banyak digunakan

¹⁰ Ibid, 46

dalam pembelajaran adalah buku, makalah kitab dan lain-lain.¹¹ Media dan sumber belajar masih yang paling populer sampai saat ini adalah buku ataupun, karena buku atau kitab dapat mudah di pahami oleh anak dan dapat menunjang pembelajaran yang optimal.

Kitab yang akan menjadi kajian penulisan ini adalah kitab berbentuk syair yang bernama “Alala Tanalul ilma”. Kitab tersebut masih digunakan beberapa lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren. Kitab Alala dipandang sebagai salah satu karya intelektual Muslim yang secara khusus membahas tentang metode belajar. Kitab alala merupakan kitab kumpulan nadhom yang dikutip dari kitab Talim Mutaalim. Sedangkan untuk pengarang kitab alala sendiri, belum tahu siapa pengarangnya. Namun ada pendapat lain yang menyebut penulisnya adalah Syekh Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi (Demak).¹²

Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi merupakan salah satu ulama yang mencurahkan pemikirannya di bidang pendidikan. Adapun pemikirannya yang terkenal tertuang dkaryanya yaitu kitab Alala Tanalul Ilma yang diambil dari sepotong kata dari bait pertama kitab tersebut, yang membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab Alala Tanalul

¹¹ Galang Surya Gumilang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

¹² Lalaran.com, *Terjemah Kitab Nadhom Alala Bahasa Indonesia Dan Jawa*, diakses dari <https://www.lalaran.com/article/terjemah-kitab-nadhom-alala-bahasa-indonesia-dan-jawa> pada Rabu 29 Agustus 2020 pukul 14.00

Ilma berupa syair-syair yang beliau kutip dari kitab Ta'lim al-Mutaalim karya syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.¹³

Kitab Alala terdiri dari satu jilid dan berjumlah 8 halaman, bait nadhom ada 37 bait. Susunan nadhom Alala diawali dengan nadhom-nadhom yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu.¹⁴ Sebagian besar dari nadhom-nadhom dalam kitab Alala termuat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az Zarnuji. Sebagian juga termuat dalam kitab-kitab klasik, seperti kitab Nashoihul Ibad, Hasyiah I'arah al-Thalibin, Maroqil Ubudiyah, Syarah Uqudil Juman, Ihya' Ulumiddin, Hasyiah Sittin, Adab al-Dunya Waddin, Al-Majmu', dan Ghodzaul Albab. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap nadhom Alala ini berbeda-beda. Ada yang digubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Syeikh Adiy bin Zaid, Syeikh Muhammad bin al-Hasan, Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Syeikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri, Syeikh Abu Bakar bin Kholaf alLakhomi, Imam Kholil bin Ahmad, Syeikh Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dengan demikian, kitab Alala ini merupakan ringkasan tentang metode belajar seorang pencari ilmu yang berbentuk nadhom yang diambil dari beberapa kitab kemudian diterjemah ke bahasa

¹³ Nurul Maghfiroh, "Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala Di MI Al-Iman Bulus" *Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* .Vol 4 No 2, Juli–Desember 2021, 142-143

¹⁴ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, "Sya'ir Alala & Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu" (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 7-8

Jawa ditulis dengan menggunakan Arab pegon. Kitab Alala yang tercantum dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim berjumlah 22 nadhom, dan yang tidak tercantum dalam Ta'lim berjumlah 15 nadhom.¹⁵

Permasalahan krisis pendidikan karakter anak-anak remaja saat ini dan pentingnya pendidikan karakter disekolah, dirasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Dari pemaparan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan ataupun kelemahan materi akidah akhlak kelas IX selama ini di sekolah, harapannya bisa menemukan solusi perbaikan dalam mengatasi degradasi moral siswa MTs kelas IX dan remaja pada umumnya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut perlu adanya kolaborasi antara pendidikan klasik dengan pendidikan saat ini, pendidikan klasik berupa kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu. Salah satunya kitab yang berbentuk syair berjudul "alala tanalul ilma" ini masih sangat relevan untuk dijadikan dasar pedoman pendidikan karakter pada zaman sekarang, karena kitab tersebut sangat mudah di fahami dan isinya sangat bermanfaat untuk membentuk karakter siswa, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul Ilma Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-**

¹⁵ Ahmad Bushomy MZ, " *Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji*" dalam jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1 (2020) 146-163
ISSN 1411-8173 | E-ISSN 2528-5092, 150

Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan tersebut penulis ingin menganalisis pendidikan karakter yang ada dalam kitab syair alala tanalul ilma dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul Ilma dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-zarnuji ?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Syair Alala Tanalul Ilma dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada syair alala tanalul ilma dalam kitab ta'lim muta'alim karya syekh az-zarnuji
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada syair alala tanalul ilma dalam kitab ta'lim muta'alim karya syekh az-zarnuji dengan materi akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian maupun kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Seagaimana yang akan di hasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini adalah secara teoritis adalah untuk mengembangkan dan menguraikan konsep-konsep ilmu pendidikan karakter pada syair alala tanalul ilma dalam kitab ta'lim muta'alim yang secara langsung juga berkaitan dengan masalah pendidikan karakter (akhlak)

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis hasil kajian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini seperti sekolah dan madrasah, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam serta, dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan bagi masyarakat Indonesia agar dapat meneladani nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala tanalul 'ilma.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, berikut akan dipaparkan perbedaan dan persamaan tiga peneltian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis susun. Skripsi karya Ihsan Wahiddin IAIN

Ponorogo Tahun 2021. Dengan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al- Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian Ihsan Wahidin (2021) bertujuan untuk merelevansikan antara nilai pendidikan karakter dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang penulis ambil mengarah pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab alala dengan materi akidah akhlak MTS kelas IX. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Kitab Alaalaa Karya Syekh Al- Zarnuji* sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam materi PAI. terdapat 18 karakter yang relevan antara Pendidikan Agama Islam dan *Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji*.¹⁶

Skripsi karya Rudi Irawan IAIN Ponorogo Tahun 2019. Dengan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Dalam penelitian Rudi Irawan (2019) ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab mitra sejati karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya dengan pengembangan materi akidah akhlak kelas IX. Sedangkan penelitian yang penulis ambil adalah menganalisis pendidikan karakter dalam kitab alala tanalul ilma dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas IX. hasil

¹⁶ Ihsan Wahidin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*” (IAIN Ponorogo, 2021)

dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa* cukup relevan dengan materi Akidah Ahklak Kelas IX, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya 10 nilai karakter dalam *Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa* yang sesuai atau relevan dengan materi-materi pada pelajaran akidah akhlak kelas IX.¹⁷

Skripsi karya Sukron Muchlis Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Dengan penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab maulid al-barzanji karya syaikh ja'far bin hasan al-barzanji*”. Dalam penelitian Sukron Muchlis (2016) bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter religius dalam kitab maulid al-barzanji dan implementasinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang penulis ambil adalah menganalisis pendidikan karakter dalam kitab alala tanalul ilma dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas IX. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan karakter religius, yaitu: beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Maulid Al-Barzanji dapat diimplementasikan pada pendidikan islam melalui beberapa cara, yaitu: pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.¹⁸

¹⁷ Rudi Irawan, “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*” (IAIN Ponorogo, 2019)

¹⁸ Sukron Muchlis, “*Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab maulid al-barzanji karya syaikh ja'far bin hasan al-barzanji*”. (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹ Penelitian ini melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab alala tanalul ilma dan relevansinya dengan materi akidah akhlak mts kelas IX.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²⁰

¹⁹ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

²⁰ Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer juga dapat diperoleh dari cerita, catatan, dan penuturan para saksi mata ketika peristiwa tersebut terjadi.²¹ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari Kitab Alala tanalul ‘ilma karya Abu basyir al-dawami.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.²² Adapun data sekunder dalam penelitian ini mengambil dari berbagai buku sebagai berikut :

- 1) Buku “*Terjemah Sya’ir Alala dan Nadham Ta’lim : Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*” karya Ali Maghfur Syadzili Iskandar.
- 2) Buku karya: Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- 3) Buku Karya Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN po Press, 2009.

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 67

²² Ibid., 68

- 3) Buku karya Moch. Solehudin dan lukman chakim, *Aqidah Akhlak Untuk Pedoman Guru Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta:Graha Ilmu, 2016
- 4) Buku karya Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- 5) Buku karya Gede Raka Dkk, *pendidikan karakter di sekolah dari gagasan ke tindakan*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo 2011
- 6) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*
- 7) Jurnal yang ditulis oleh Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*, Dalam jurnal *Pendais* Vol. 3 No. 1 Juni 2021.
- 8) Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Busthomy MZ, *Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji*. dalam jurnal *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020) 146-163 ISSN 1411-8173 | E-ISSN 2528-5092
- 9) Jurnal yang di tulis oleh Nurul Maghfiroh, *Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen*

Pendidikan Dasar. Vol 4 No 2, Juli–Desember 2021

- 10) Jurnal yang ditulis oleh Samrin, “*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*”. Dalam Jurnal *Al-Ta’dib* Vol. 9 No. 1, Januari-Juni

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.²³

1) Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

²⁴ *Ibid.*, 163

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data yaitu:

- a. *Analysis content* adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif tertentu (yaitu teks). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata-kata, tema, atau konsep tertentu.²⁵
- b. *Display data* adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan mudah dipahami.²⁶
- c. *Conclusion* setelah melakukan tahap reduksi data dan display data makatahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa disajikan secara sistematis, maka peneliti menyusunnya ke dalam lima bab yang berkelanjutan dan berhubungan satu sama lain.

BAB I adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

²⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media* (Diandra Kreatif, 2017).

²⁶ *Ibid*, 249.

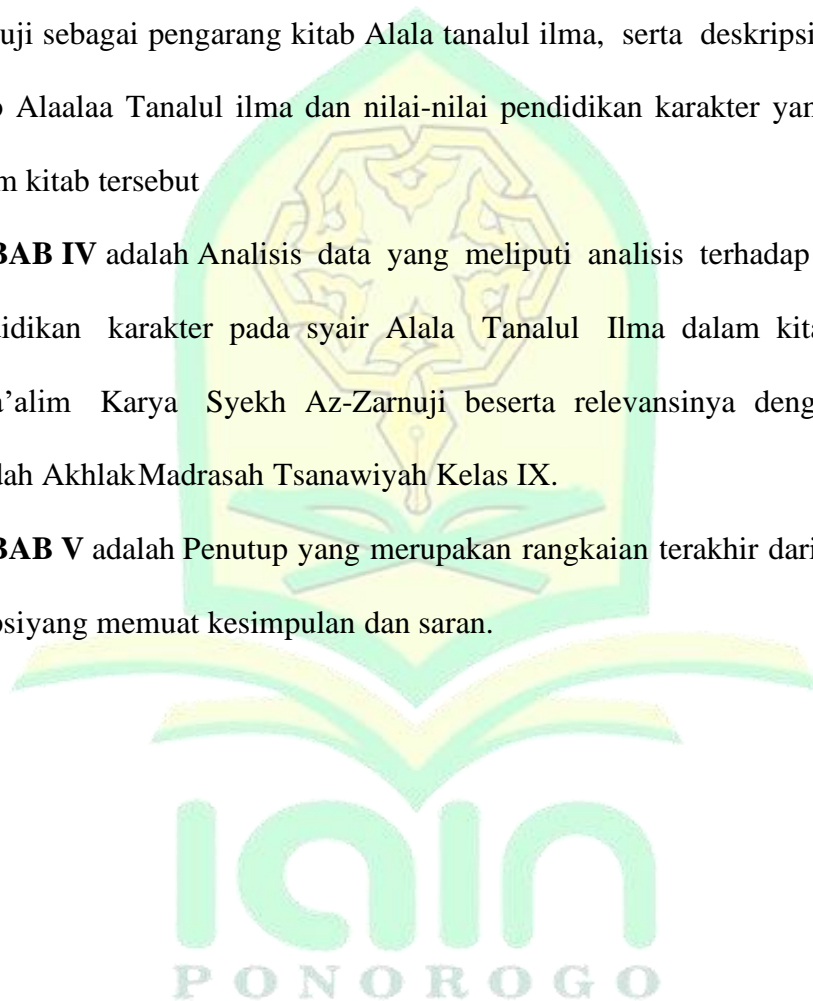
²⁷ *Ibid*, 252.

BAB II adalah Berisi tentang kajian teori yang meliputi Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas IX. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya

BAB III adalah Paparan data yang berisi tentang biografi Syekh Az-Zarnuji sebagai pengarang kitab Alala tanalul ilma, serta deskripsi mengenai kitab Alaalaa Tanalul ilma dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut

BAB IV adalah Analisis data yang meliputi analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada syair Alala Tanalul Ilma dalam kitab ta 'lim muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji beserta relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX.

BAB V adalah Penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa Inggris) (moral value). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.¹
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.²
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan,kebebasan).³Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan

¹Paulus Wahana (2004). *Nilai Etika Axiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 101. ISBN 979-21-0721-5.

² Mohammad Dahlan, "PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37, <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>.

³ Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 14.

sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik.⁴ Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

- d. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.⁵
- e. Dalam Encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: “.... *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.” pilihan.⁶

Dari semua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Struktur Nilai Menurut Noer Muhadjir, yaitu nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah; nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik,

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 57.

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 65

⁶ Moh Najib, “*PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14-15.

biofisik, dan lain-lain.⁷

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial nilai subjektif dan objektif.⁸

Adapun kategori nilai yang pertama, nilai teoritik yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Kedua, nilai ekonomis yaitu nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”. Ketiga, nilai estetik meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan. Keempat, nilai sosial nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia. Kelima, nilai politik nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan. Keenam, nilai agama yaitu nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.⁹

⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 43.

⁸ Ibid., 44

⁹ Ibid., 45

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter.

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.¹⁰

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan semua manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹⁰ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela Ms, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 53

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 67

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Proses ini, dalam terminologi Arab, dikenal dengan istilah Tarbiyah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.¹²

Dalam jurnal Al-Ta'dib Samrin menuliskan secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" dapat diterjemahkan "mengukir, melukis". Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹³

¹² Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter" Dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, 178

¹³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)". Dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 122-123

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*.¹⁴ Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter memiliki kesamaan dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

¹⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 20

¹⁵ *Ibid.*, 123

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang.¹⁷ Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹⁸

Mengacu pada peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018

¹⁶ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal 52

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet-3, h. 45-46

¹⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". Dalam jurnal *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, 465

tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Latar belakang munculnya Perpres. Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (yang selanjutnya disingkat dengan PPK) adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, perlu penguatan pendidikan karakter.¹⁹

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah.²⁰

Pendidikan karakter seringkali diartikan sebagai pendidikan watak.

¹⁹Moh. Farid Ma'ruf, "IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8.

²⁰Feri Jon Nasrullah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Dan Remaja". Dalam jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan © 2015 Psychology Forum Umm, Isbn: 978-979-796-324-8,

Watak itu sendiri merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pencapaian pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, dan kepercayaan serta kecintaan pada Tuhan. (Badan Penelitian dan Pengembangan) Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.²¹

Melengkapi uraian di atas, megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati

²¹ Ibid., 483

9. Toleran dan cinta damai.²²

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.²³

Dari pemaparan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik, menumbuhkan dan mengarahkan serta membentuk perilaku agar terbentuk perilaku atau akhlak mulia sesuai ajaran agama Islam, dalam hal ini adalah pembentukan karakter atau pribadi anak didik.²⁴

b. Tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan

²² E. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*” (Jakarta:PT Bumi Aksara:2011), 5

²³ Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, *Pentingnya Menciptakan*

Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, Dalam jurnal *Pendais* Vol. 3 No. 1 Juni 2021, 8-9

²⁴ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 50

seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (building moral intelligence) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.²⁵

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta

²⁵ Ibid., 10

dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).²⁶

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk konfigurasi nilai yang perlu dikembangkan.²⁷ Kelima nilai utama karakter tersebut adalah:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleransi, peduli lingkungan, hormat dan berbakti pada orang tua dan guru
- 2) Nasionalis, yaitu mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Nilai nasionalisme meliputi demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai
- 3) Mandiri, yaitu sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, dan tidak tergantung pada orang lain, nilai mandiri meliputi demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.
- 4) Gotong royong, yaitu kemampuan bekerja sama untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Nilai gotongroyong meliputi bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial, dan
- 5) Integritas, yaitu meyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan yang mempresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat

²⁶ Ibid., 11

²⁷ Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)."

dipertanggungjawabkan secara rasional. Nilai integritas meliputi jujur, tanggung jawab, dan menghargai prestasi.²⁸

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religious dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.²⁹

²⁸ Daris Yulianto, "*penguatan pendidikan karakter*". (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 8

²⁹ Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, 17

B. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-Asma' al-Husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang

³⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 45.

melanda bangsa dan Negara Indonesia.³¹

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak adalah menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³²

Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma' al-Husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.³³

³¹ Ibid., 45-46

³² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014., 46

³³ Dewi Prasari Suryawati, Implementasi *Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol 1, Nomor 2, November 2016 P-ISSN:2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794, 313

3. Materi Akidah Akhlak Kelas IX

Materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas IX dibagi menjadi 8 bagian materipokok :

- 1) Bab 1: Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Gaib yang Berhubungan dengan Hari Akhir
- 2) Bab 2 : Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Dan Produktif)
- 3) Bab 3: Adab Islami Terhadap Tetangga
- 4) Bab 4: Keteladanan Sahabat Umar Bin Khatab
- 5) Bab 5: Iman Kepada Qadha dan Qadar
- 6) Bab 6: Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja
- 7) Bab 7: Akhlak Terhadap Lingkungan
- 8) Bab 8: Keteladanan Sahabat Utsman dan Ali Bin Abi Thalib.³⁴

³⁴ Moch. Solehudin dan lukman chakim, *Aqidah Akhlak Untuk Pedoman Guru Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta:Graha Ilmu, 2016) 6

BAB III

DESKRIPSI KITAB *ALALA TANALUL ILMA* KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI

A. Biografi Syekh Az-zarnuji

Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil Az-Zarnuji. Kata "az-zarnuji" sendiri dinisbatkan pada salah satu kota kecil di Turki atau menunjuk pada kampung yang masyhur di belakang sungai dataran Turkistan. Sedangkan kata "al-Hanafi" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam al-zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam az-zarnuji adalah "Burhanuddin", artinya bukti kebenaran agama dan "Burhanul Islam", artinya bukti kebenaran Islam.¹

Az-zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Tetapi, mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. sedangkan, pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia hidup antara 500-600 H.²

Sebagian peneliti menyatakan bahwa az-zarnuji hidup di Persia. Tepatnya, ia berasal dari daerah Zarand, termasuk bagian dari ibu kota sijdstan, persia. Selain pakar pendidikan islam, ia di kenal sebagai ahli hukum

¹Ahmad Busthomy MZ, " *Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji*", 149

² Yanuar Arifin, " *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*", (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 189

(Fiqh) yang berasal dari sekolah imama hanafi di Khurasan dan Transoxiana. Namun, sebagian berpendapat menyatakan ia berasal dari daerah Afghanistan.¹

Imam al-zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat. Beliau termasuk ulama yang hidup pada zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H. Al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H menjelang abad 12-awal abad 13 Masehi. Adapun tahun wafat Imam al-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591 H, 593 H, dan 597 H.

Imam al-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam Ta'limul Muta'alim sendiri yaitu:

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573/1177M.

¹ Ibid., 189

- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- 4) Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada-I'us Shana-i. Wafat tahun 587H/1191M.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan alOuzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
- 6) Ruknuddin al-Farghani yang digelar al Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.

Karya termasyhur Imam al-Zarnuji adalah Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli nadhom Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.²

² Ahmad Busthomy MZ.,146-147

B. Deskripsi Kitab Alala

Kitab alala merupakan kitab kumpulan nadhom yang dikutip dari kitab Talim Mutaalim. Sedangkan untuk pengarang kitab alala sendiri, belum tahu siapa pengarangnya. Namun ada pendapat lain yang menyebut penulisnya adalah Syekh Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi (Demak). Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi merupakan salah satu ulama yang mencurahkan pemikirannya di bidang pendidikan akhlak. Adapun pemikirannya yang terkenal tertuang di salah satu karyanya yaitu kitab Alala Tanalul Ilma yang diambil dari sepotong kata dari bait pertama kitab tersebut, yang membahas tentang adab dalam menuntut ilmu.³ Berikut adalah gambaran mengenai kitab alala :

1) Syarat mencari ilmu (Syair 1, 2)

أَلَا لَا تَسْأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿١﴾ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

Ingatlah ! kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhan secara jelas dan gamblang.

دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٢﴾ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Yaitu: cerdas, lapang dada, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk (arahan) guru, dan waktu yang lama (mencukupi).⁴

³ Nurul Maghfiroh, "Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala di MI Al-Iman Bulus" *Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* Vol 4 No 2, Juli–Desember 2021, 142

⁴ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, "Syair Alala & Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu" (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 7

2) Mencari teman (syair 3, 4)

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٥﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya, karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya

فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً ﴿٦﴾ فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرًا فَقَارَنُ تَهْتَدِي

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia, tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk.

3) Anjuran mencari ilmu (syair 5, 6)

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ﴿٥﴾ وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Tuntutlah ilmu ! karena ilmu dapat menjadi perhiasaan, menjadi kehormatan (keutamaan), dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya.

وَكَأَنَّ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِيحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faedah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faedah-faedah ilmu yang laksana lautan.⁵

⁵ Ibid.,8

4) Keutamaan ilmu fiqih (Syair 7, 8, 9)

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَانِدٍ ﴿٦﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَىٰ ﴿٧﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

فَإِنَّ فِقِيهًا وَاجِدًا مُتَوَرَّعًا ﴿٨﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Sesungguhnya seseorang yang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syaitan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih).⁶

5) Kerusakan dari orang yang berilmu (Syair 10, 11)

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٍ مُتَهَتِّكٍ ﴿٩﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُنْتَسِكٍ

Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu.

Dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya

⁶ Ibid., 9

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٦﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكَ

Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama

6) Berupaya menggapai cita-cita (Syair 12, 13)

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَفِيهَا مُنَاطِرًا ﴿٧﴾ بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa bersusah payah ? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٨﴾ تَحْمَلُهَا فَأَعْلَمُ كَيْفَ يَكُونُ

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah. Kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu ?.⁷

7) Orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri (Syair 14, 15, 16)

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿٩﴾ وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara.

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١٠﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah dikarenakan terpelesetnya kaki

⁷ Ibid, 10

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿١٧﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرَى عَلَى الْمَهْلِ

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan). Namun jika kakinya yang terpeleset lam-kelamaan akan bisa sembuh (dengan sendirinya).

8) Orang yang berilmu hidup selamanya (Syair 17, 18)

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿١٨﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah

وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى ﴿١٩﴾ يُظَنَّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan diatas bumi. Dia disangka masih hidup namun sebenarnya mati.⁸

9) Mulia adalah harapan semua orang (Syair 19, 20)

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ﴿٢٠﴾ وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خِيَارَهُمْ ﴿٢١﴾ وَلَا تُصَحِّبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

⁸ Ibid., 11

jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. Dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

10) Mengutamakan guru dari yang lain (Syair 21, 22, 23, 24)

أَقَدِّمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ﴿٢١﴾ وَإِنْ نَأْتِنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia)

فَدَاكَ مَرْبِ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ ﴿٢٢﴾ وَهَذَا مَرْبِ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara. Sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.⁹

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٢٣﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٢٤﴾ لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Sungguh, untuk memuliakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja

11) Meraih kemuliaan (Syair 25, 26, 27)

⁹ Ibid., 12

أَرَى لَكَ أَنْ تَسْتَهِيَ أَنْ تُعْزَهَا ﴿١٠﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تَذِلَّهَا

Saya yakin bahwa kamu sangat ingin memuliakan kemuliaan, kamu tidak akan mendapatkan kemuliaan sampai kamu menganggap hina kemuliaan tersebut.

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ ﴿١١﴾ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya.

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿١٢﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مَقَاوِمٌ

Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau menyerupai teman.¹⁰

12) Menghadapi orang lain (Syair 28, 29, 30, 31,32)

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ﴿١٣﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنَّ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿١٤﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

¹⁰ Ibid., 13

فَأَمَّا الَّذِي دُوِّنِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ﴿١٥﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأْنِي

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.

دَعِ الْمُرَّةَ لَاتُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ﴿١٦﴾ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Tinggalkanlah orang yang jelek, dan jangan kamu balas kejelekkannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya.¹¹

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْالِيَا ﴿١٧﴾ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عَمْرِي

Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan di pertanggungjawabkan.

13) Perintah mencari ilmu (Syair 33, 34, 35, 36, 37)

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمُرءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿١٨﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlaha, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh

تَغْرَبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿١٩﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, karena dalam petualangan itu te

¹¹ Ibid., 15

rdapat lima faedah.

تَفَرُّجٌ هُمْ وَاعْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ ﴿١٠﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَّاجِدٍ

Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapat ilmu, mengetahui etika, dan bergaul dengan orang yang baik.

وَأَنَّ قَيْلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ﴿١١﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat.

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿١٢﴾ بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya didunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).¹



¹ Ibid., 16

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul Ilma Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji

Kitab Alala didalamnya terdapat 37 bait syair yang belum terdapat pengelompokan tema. Setelah ditelaah didalam kitab Alala dapat dibagi menjadi 13 kelompok berdasarkan tema dan isi kandungan yang sama. diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Syarat mencari ilmu (Syair 1, 2)
2. Mencari teman (Syair 3, 4)
3. Anjuran mencari ilmu (syair 5, 6)
4. Keutamaan ilmu fiqih (Syair 7, 8, 9)
5. Kerusakan dari orang yang berilmu (Syair 10, 11)
6. Berupaya menggapai cita-cita (Syair 12, 13)
7. Orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri (Syair 14, 15, 16)
8. Orang yang berilmu hidup selamanya (Syair 17, 18)
9. Mulia adalah harapan semua orang (Syair 19, 20)
10. Mengutamakan guru dari yang lain (Syair 21, 22, 23, 24)
11. Meraih kemuliaan (Syair 25, 26, 27)
12. Menghadapi orang lain (Syair 28, 29, 30, 31,32)
13. Perintah mencari ilmu (Syair 33, 34, 35, 36, 37)

Setelah mengkaji kitab Alala secara mendalam penulis menemukan 10 nilai karakter dari keseluruhan 18 nilai karakter yang terdapat dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Adapun demikian berikut penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab alala, disertakan dengan syair dan artinya.

1. Kerja Keras

Terkandung didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kerja keras dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.Selain pengertian tersebut kerja keras juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.¹

Dalam kitab Alala dituliskan pada syair ke 1 dan 2 Syekh Az-Zarnuji mengandung kerja keras dalam mencari ilmu, yang dimaksudkan bahwa dalam mencari ilmu kita harus bekerja keras dalam bersabar lapang dada, harus memiliki bekal yang cukup, dan juga waktu yang tidak sedikit.

¹ Khabib Solihin and Muhammad Ulil Albab, "Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 1 (2022): 101–20, <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.414>.

أَلَا لَاتَنَّالْ عِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٦﴾ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ

Ingatlah ! kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhan secara jelas dan gamblang.

نُكْأٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Yaitu: cerdas, lapang dada, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk (arahan) guru, dan waktu yang lama (mencukupi).²

2. Bersahabat dan Komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah sikap bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, peduli orang lain, bersikap simpati dan empati kepada orang lain, suka menolong, mengajak orang pada kebaikan, merasa sedih melihat penderitaan ataupun kesulitan orang lain, dan suka menyenangkan orang lain.³

Karakter bersahabat dan komunikatif sangat penting di internalisasikan pada peserta didik melalui proses pendidikan khususnya lembaga pendidikan di sekolah, karena merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai karakter dasar dalam pergaulan sosial dan bekerja sama.⁴

² Fatih, "Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar Penalaran Nadzom Ta'lim" (Indramayu: Penerbit Adab 2021), 1

³ Rianawati, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI" (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), 59

⁴ Ibid., 60

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan. komunikasi menjadi jalan utama terbentuknya interaksi sosial. interaksi sosial dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan yang bersangkutan dengan orang lain.

Dalam kitab Alala pada syair ke 3, 4, dan 20 membahas mengenai pergaulan dengan teman, didalamnya juga terkandung nilai karakter komunikasi, bagaimana cara bergaul dan memilih teman agar kita tidak tersesat.

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خَيْرِهِمْ ﴿٥﴾ وَلَا تُصْحَبِ الْأَزْدَى فَتُزْدَى مَعَ الرَّدَى

Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. Dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٦﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقَارِنِ يَفْتَدِي

Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya, karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً ﴿٧﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارْنَهُ تَهْتَدِي

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangnya maka segera hindarilah ia, tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk.⁵

⁵ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, "Syair Alala & Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu" (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 7-8

3. Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi sangat penting artinya dalam upaya pencapaian dan peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupann. Tanpa penghargaan prestasi peradaban manusia tidak akan mengalami perubahan dan kemajuan.⁶ Prestasi atau pencapaian seseorang merupakan buah manis dari suatu proses panjang kerja keras. Prestasi merupakan suatu hadiah atas perjuangan yang tidak mudah.

Dalam kitab Alala penghargaan terhadap orang yang berilmu juga tercantum dalam syair ke 17, yang didalamnya menjelaskan keutamaan orang berilmu diperumpamakan sebagai orang yang akan hidup selamanya meskipun orang itu telah menainggal dan sebaliknya orang yang bodoh seperti orang mati meskipun masih hidup, karena tidak mau belajar.⁷

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٦﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah

وَدُّوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَى ﴿٧﴾ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

⁶ Rinawati., 57

⁷ Fatih. "Kiat-kiat Sukses Para Pelajar", 21

*Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan diatas bumi. Dia disangka masih hidup namun sebenarnya mati.*⁸

4. Gemar Membaca Dan Rasa Ingin Tahu

Karakter gemar membaca yaitu menyenangkan berbagai bacaan yang positif bertujuan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Membaca merupakan kegiatan yang dapat membuka wawasan luas dan mengobati akan rasa ingin tahu. segala informasi dapat di ketahui dengan cara membaca. Orang-orang yang gemar membaca akan memiliki lebih banyak ilmu dan pengetahuan.⁹

Dalam kitab syair Alala Syekh az-zarnuji menuliskan pada syair ke 6 yang mengandung nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu sekaligus. Dalam syairnya dituliskan bahwa manusia dalam mencari ilmu harus menggali manfaat-manfaat yang terkandung dan mau terus belajar mencari ilmu laksana mengarungi lautan yang luas.

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٥٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faedah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faedah-faedah ilmu yang laksana lautan*¹⁰

⁸ Ibid., 21

⁹ Rinawati., 63

¹⁰ Fatih., 9

5. Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Dalam segala aspek kehidupan manusia tidak akan luput dengan faktor ketuhanan, dimana agama menjadi jalannya. Nilai religius sudah ditanamkan sejak kecil, pengenalan akan Tuhan dan peribadatan. tentunya pembelajaran religius akan mendekatkan kita kepada Tuhan. Demikian pula dalam kitab syair Alala terdapat banyak pembelajaran nilai karakter religius, diantaranya pada syair ke 7, 8, 9, 21, 22, 23, dan 24.

Dalam syair alala ke 7, 8, 9 disini membahas mengenai anjuran belajar ilmu fiqih, dijelaskan bahwa ilmu fiqih merupakan ilmu yang paling utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketakwaan kepada tuhan, dan dapat menunjukkan hidayah serta dapat dijauhkan dari godaan syetan.

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٦﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

¹¹ Sukatin dan Shoffa Saifillah al-Faruq, "Pendidikan Karakter" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 68

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿٥٠﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَإِحْدَامَتَوْرَعَهَا ﴿٥١﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Sesungguhnya seseorang yang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syaitan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih).¹²

Adapun pada syair Alala ke 21, 22, 23, dan 24 membahas mengenai adab seorang murid terhadap guru. dimana seorang murid harus mengutamakan guru dari pada yang lain. karena guru adalah pembimbing jiwa yang memiliki hak melebihi dari segala hak lain. Seorang guru adalah mulia karena guru yang memberikan ilmu dan pembelajaran, dan sudah sepatutnya guru mendapatkan penghargaan atas apa yang telah dilakukan (mengajar).¹³

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٥٢﴾ وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia)

¹² Ali Maghfur Syadzili Iskandar, “Syair Alala & Nadham Ta’lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu” 9

¹³ Ahmad Busthomy and Abdul Muhid, “Method of Learning Perspective of Alala Tanalul ‘Ilma By Imam Al-Zarnuji,” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 146–63, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>.

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ ﴿٦٠﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الجِسْمِ وَالجِسْمِ كَالصَّدْفِ

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara. Sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٦١﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٦٢﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Sungguh, untuk memuliakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja¹⁴

6. Jujur

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁵

Dalam hubungan antar manusia ia akan melandasinya dengan enam prinsip pokok, yaitu persamaan, persaudaraan, cinta kasih, kedamaian, tolong menolong, dan toleran. Maka dari itu maka manusia harus membiasakan sifat jujur . Jujur merupakan sifat dimana manusia berusaha menjadi seorang yang dapat dipercaya perkataan maupun

¹⁴ Ali Maghfur Syadzili Iskandar., 12

¹⁵ Sukatin dan shoffa., 68

tindakannya. dala kamus besar bahasa Indonesia Jujur bermakna tidak curang atau lurus hatinya.

Dalam kitab syair Alala terdapat pada syair ke 14, 15, 16 yang menjelaskan mengenai sifat jujur, dimana sebagai manusia harus menjaga mulut (lisan) dari berkata dusta, atau tidak jujur. karena perbuatan demikian dapat menyebabkan “terpeleset” dan menyebabkan luka.

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿١٤﴾ وَأَيُّقِنُ بِحُجْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang maka sedikit perkataannya.

Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara.

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١٥﴾ وَأَيُّقِنُ بِحُجْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut.

Dan kematian seseorang bukanlah dikarenakan terpelesetnya kaki

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمَى بِرَأْسِهِ ﴿١٦﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرَى عَلَى الْمَهْلِ

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan). Namun jika kakinya yang terpeleset lam-kelamaan akan bisa sembuh (dengan sendirinya).¹⁶

7. Toleransi dan Cinta Damai

Indonesia merupakan negara yang majemuk dimana didalamnya terdapat perbedaaan suku, ras, agama, budaya, dan adat istiadat. dari

¹⁶ Ali Maghfur Syadzili Iskandar.,10

perbedaan-perbedaan tersebutlah maka sangat diperlukan toleransi. Toleransi disebut sebagai sikap saling menghargai perbedaan dalam hal suku, ras, agama, pendapat maupun sikap orang lain.¹⁷

Dalam Kitab syair Alala pada syair ke 27, 28, 29, dan 30. menjelaskan mengenai bagaimana manusia saling berinteraksi dengan dimuliakan, dan memuliakan orang lain. saling menghargai dan tidak saling mencemooh, hidup berdampingan menciptakan kedamaian dan kasih sayang. berusaha menjadi pribadi yang memiliki toleransi tinggi tanpa membeda bedakan dan menjauhi sifat sombong.

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٦٦﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau menyerupai teman.

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ﴿٦٧﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَقَا ﴿٦٨﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

¹⁷ Solihin and Albab, "Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0."

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَخْلَمُ دَائِبًا ﴿٦﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمْ لَأَنْمُ

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela

8. Mandiri

Mandiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tidak tergantung pada orang lain, atau dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri disebut juga kemandirian yang mencakup mandiri dalam berpikir, merasakan, dan membuat keputusan dari diri sendiri. Karakter mandiri dapat menjadikan seorang menjadi pribadi yang ulet dan pantang menyerah.¹⁸

Dalam kitab Syair Alala ini juga dituliskan dalam syair ke 33, 34, 35, 36, dan 37 terkait kemandirian dalam menuntut ilmu. tidak dapat dipungkiri bahwa menuntut ilmu membutuhkan banyak pengorbanan dan kerja keras didalamnya, sehingga kemandirian seseorang dalam menuntut ilmu juga sangat berperan penting.

Pada syair-syair tersebut dijelaskan mengenai anjuran mengembara mencari ilmu dan mengambil faedah atau manfaatnya yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mengetahui etika, dan bergaul dengan

¹⁸ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.

orang lain. Didalamnya mengajarkan untuk menjadi mandiri dengan mengembara mencari ilmu dimanapun berada.¹⁹

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٥٦﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٥٧﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٍ

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, karena dalam petualangan itu terdapat lima faedah.

تَفَرُّجٌ هَمٍّ وَاكْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ ﴿٥٨﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدٍ

Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapat ilmu, mengetahui etika, dan bergaul dengan orang yang baik.

وَأَنَّ قَيْلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ﴿٥٩﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat.

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٦٠﴾ بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

¹⁹ Busthomy and Muhid, "Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji."

Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya didunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).²⁰

9. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan-nya.²¹

Dalam kitab syair Alala pada syair ke 32 di sebutkan juga mengenai tanggung jawab manusia tentang waktu yang digunakan selama hidup terhadap Tuhan Yang Maha Esa. manusia akan mempertanggung jawaban apa yang telah dilakukan selama hidupnya didunia. maka dijelaskan mencari ilmu dan memiliki ilmu adalah kebaikan yang bisa diisi untuk mengisi waktu yang telah di karunikan Tuhan selama hidup.

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٦﴾ تَمْرٌ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عَمْرِي

Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan di pertanggungjawabkan.²²

²⁰ Ali Maghfur Syadzili Iskandar., 16-20

²¹ Rizqi Amaliyyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karater Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Ethesesese IAIN Ponorogo*, no. February (2021): 6.

²² Ibid., 7

10. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu sikan yang dapat diartikan memberikan empati dan simpati terhadap orang lain dalam berinteraksi. kepedulian sosial dapat ditujukan untuk membantu orang lain dalam segala kesulitan, namun bukan berarti mencampuri dalam urusan pribadi orang lain. kepedulian sosial dapat diterapkan pada guru, orang tua, teman, ataupun tetangga.²³

Dalam kitab syair Alala, syekh az-Zarnuji menuliskan pada syair ke 21, 22, 23, dan 34 dimana didalamnya mengandung anjuran untuk menghormati dan memuliakan guru dan juga menghormati orang lain seperti orang tua. dapat diartikan pula sebagai memberikan kepedulian seperti rasa hormat dan bersikap baik kepada mereka.

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٢١﴾ وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia)

فَدَاكَ مَرْبِ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ ﴿٢٢﴾ وَهَذَا مَرْبِ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara. Sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

²³ Rudi Irawan, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah," 2019, 1-186.

رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٦﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٦﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Sungguh, untuk memuliakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Tanalul Ilma Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan di Indonesia, untuk bisa mencapai generasi bangsa yang berkarakter dan berprestasi.²⁴

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, sehingga pendidikan karakter dimasukkan didalam pembelajaran

²⁴ Barnawi & M. Arifin, "Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter"(Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2012), 45

yang ada di sekolah. Untuk masyarakat beragama islam tentunya perlu adanya penyesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan ajaran agama islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan nasional dan juga aspek materi pendidikan agama islam dapat berjalan selaras.²⁵

Berdasarkan uraian diatas penulis telah menelaah dan menganalisis syair Alala dan dalam kitab Ta'lim Mutaalim karya Syekh al-Zarnuji secara mendalam, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada syair Alala relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas IX madrasah Tsanawiyah. untuk lebih jelas penulis telah memaparkannya sebagai berikut

1. Iman Kepada Hari Akhir

Materi pertama pada semester ganjil Akidah Akhlak adalah bab iman kepada hari akhir.²⁶ Pada materi ini nilai karakter yang relevan dengan syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji adalah **religius**. penulis menyimpulkan karekter religius relevan karena pada syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji juga mengandung himbauan untuk mendekatkan diri kepeda Allah. Karater religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh melkasanakan ajaran agama yang dianutnya, dalam hal ini agama islam.

²⁵ Ibid., 46

²⁶ Ahmad Syauqil Adib, "*Buku Siswa Akidah Akhlak IX Pendekatan saintifik kurikulum 2013*" (Jakarta: Kementrian Agama, 2016), 5

Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji terdapat pada syair ke 7, 8, dan 9 mengajarkan pentingnya mempelajari ilmu fiqih agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketakwaan dan menegakkan keadilan. inilah salah satu kutipan yang penulis rasa relevan atau sesuai dengan materi akidah akhlak pada bab pertama ini. Berikut merupakan syair Alala yang mengandung nilai karakter religius.

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٥٦﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿٥٧﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

فَإِنَّ فِقِيهَهَا وَاحِدًا مَتَوَرَّعًا ﴿٥٨﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Sesungguhnya seseorang yang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syaitan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih).²⁷

²⁷ Ali maghfur Syadzil Iskandar, "Syair alala & nadham ta'lim..", 8-9

2. Akhlak Terpuji Diri Sendiri

Materi kedua adalah bab terkait dengan akhlak terpuji diri sendiri. dalam materi kedua ini terpecah kembali menjadi 4 sub bab materi yaitu kerja keras, berilmu, produktif dan kreatif.²⁸

Nilai karakter yang sesuai dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji adalah **berilmu** dan **kerja keras**. Tertulis dalam syair ke 1, 2, 12, 13, dan 19 yang membahas mengenai pentingnya mencari ilmu dan berilmu, serta terkait dengan upaya kerja keras dalam mencari ilmu. Menurut penulis hal ini relevan karena arti dari kerja keras itu sendiri adalah perilaku yang menunjukkan upaya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Berikut merupakan kutipan syair yang relevan dengan sub bab materi kerja keras dan berilmu.

أَلَا لَاتَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٦﴾ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ

Ingatlah ! kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhan secara jelas dan gamblang.

ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Yaitu: cerdas, lapang dada, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk (arahan) guru, dan waktu yang lama (mencukupi).²⁹

²⁸ Ahmad Syauqil Adib, "Buku Siswa Akidah Akhlak IX Pendekatan saintifik kurikulum 2013". 23-34

²⁹ Ali Maghfur Syadzil Iskandar., 7

تَمَنَّيْتَ أَنْ تُسَيِّقَ فِيهَا مُنَاطِرًا ۞ بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa bersusah payah ? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ۞ تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah. Kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu ?³⁰

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ۞ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya.³¹

3. Adab Bertetangga

Materi yang ketiga adalah materi adab bertetangga.³² pada materi ketiga ini penulis akan memaparkan beberapa nilai karakter yang sesuai dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji antara lain sebagai berikut

a. Toleransi dan cinta damai

Dalam materi adab bertetangga ini dibahas bagaimana seharusnya berinteraksi sebagai makhluk sosial. Toleransi sangat penting untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam sebuah lingkungan.³³ Hal ini sangat sesuai dengan syair Alala pada syair ke

³⁰ Ibid., 10

³¹ Ibid., 12

³² Ahmad Syauqil Adib, 45-53

³³ Ibid., 48

27, 28, 29, dan 30. menjelaskan mengenai bagaimana manusia saling berinteraksi dengan dimuliakan, dan memuliakan orang lain.

Toleransi berarti bagaimana kita bisa saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda suku, ras, agama, budaya, etnis, dan adat istiadat. Hidup saling berdampingan dan saling. adapun syair Alala yang berkaitan atau relevan dengan materi Toleransi dan cinta damai dalam bertetangga sebagai berikut;

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٦٤﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau menyerupai teman.

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ﴿٦٥﴾ وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَقَا ﴿٦٦﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاسِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilakannya, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.³⁴

³⁴ Ali Maghfur syadzil iskandar., 13-15

b. Peduli Sosial

Pada materi adab bertetangga ini nilai karakter peduli sosial juga sangat relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji. Keduanya mengandung nilai karakter peduli sosial, pada materi akidah akhlak ini membahas kepedulian sosial terhadap tetangga bagaimana kita harus memiliki rasa simpati dan empati kepada tetangga. contohnya adalah membantu ketika tetangga membutuhkan bantuan, dan menjenguk ketika tetangga sedang sakit.³⁵

Adapun pada Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji juga mengandung nilai karakter peduli sosial yaitu pada syair ke 21, 22, 23, dan 24 dimana didalamnya mengandung anjuran untuk menghormati dan memuliakan guru dan juga menghormati orang lain seperti orang tua. dapat diartikan pula sebagai memberikan kepedulian seperti rasa hormat dan bersikap baik kepada mereka.

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ﴿٥٦﴾ وَإِنْ نَأْنَيْ مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia)

فَدَاكَ مَرْبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ ﴿٥٧﴾ وَهَذَا مَرْبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّنْفِ

³⁵ Ahmad Syauqil Adib., 50

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara. Sedangkan orang tua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

رَأَيْتُ أَحَقَّ أَحَقِّ حَقِّ الْمُعَلِّمِ ﴿٦﴾ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً ﴿٦﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Sungguh, untuk memuliakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja³⁶

4. Keteladanan Umar Bin Khattab

Pada materi keempat membahas keteladanan dalam kisah Umar Bin Khattab sahabat Rasulullah, terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dalam bab ini antara lain;

- a. Berani dan rela berkorban, dalam kisah Umar bin Khattab digambarkan beliau adalah pemimpin yang berani dan rela berkorban hal ini menunjukkan bahawa beliau memiliki nilai karakter **peduli sosial dan cinta damai**. hal ini relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji yang didalamnya juga mengandung nilai karakter peduli soial dan cinta damai.

³⁶ Ali Maghfur Syadzil Iskandar., 12

- b. Bersikap Jujur dan amanah, Umar bin Khattab merupakan pribadi yang jujur dan amanah, kedua sifat ini merupakan keteladanan yang dibahas didalam materi pada bab ini.³⁷ materi ini sesuai atau relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji karena didalamnya juga mengandung nilai karakter **jujur**, yaitu tertulis pada syair ke 14, 15, dan 16 sebagai berikut.

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿١٤﴾ وَأَيُّقِنُ بِحَمَقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara.

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١٥﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجْلِ

Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah dikarenakan terpelesetnya kaki

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿١٦﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرَى عَلَى الْمَهْلِ

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan). Namun jika kakinya yang terpeleset lam-kelamaan akan bisa sembuh (dengan sendirinya).

³⁷ Ahmad Syauqil Adib., 62-64

5. Iman Kepada Qadha' Dan Qadar

Memasuki materi pada semester genap, materi pertama adalah mengenai rukun iman ke-6 yaitu iman kepada Qadha dan Qadar. pada materi ini mengandung nilai karakter **religius** karena didalamnya membahas mengenai bagaimana siswa mengimani kepada ketetapan atau takdir dari Allah, tentunya hal ini mengajarkan siswa untuk lebih dekan kepada Allah dan menambah keimanan dan ketakwaan.³⁸

Nilai karakter religius ini relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji pada syair ke 7, 8, dan 9 yang juga mengandung nilai karakter religius ini, dalam syair tersebut membahas mengenai pentingnya belajar ilmu fiqih sebagai salah satu cara menambah ketakwaan kepada Allah.

تَفَقَّهُ فَإِنَّ أَلْفَهُ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٦﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَىٰ ﴿٧﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

فَإِنَّ فَتْنَهَا وَإِحْدَامُتَوْرَعًا ﴿٨﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ أَلْفِ عَابِدٍ

³⁸ Ibid.,71-79

Sesungguhnya seseorang yang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syaitan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih).

6. Akhlak Pergaulan Remaja

Pada materi kedua, yaitu akhlak pergaulan remaja,³⁹ penulis akan memaparkan beberapa nilai-nilai karakter yang relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji antara lain sebagai berikut,

a. Komunikasi dan Bersahabat

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada fase ini seorang anak akan mulai dapat membedakan baik dan buruk serta dapat menilai lingkungan sekitarnya. Begitu pula mengenai pergaulan, pada fase remaja ini anak sudah mulai memilih harus berteman dengan siapa dan bagaimana cara untuk memulai persahabatan yang baik agar tidak terjerumus. komunikasi dan bersahabat menjadi nilai karakter penting dalam materi ini, hal ini dirasa sangat relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji pada syair ke 3, 4 dan 20 yang membahas mengenai bagaimana mencari teman, dan bergaul dengan teman.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسْئَلُ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٦﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

³⁹ Ibid., 88-96

Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya, karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبِّنْهُ سُرْعَةً ﴿٥٠﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتًا — دِي

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia, tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk.⁴⁰

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خَيْرَهُمْ ﴿٥١﴾ وَلَا تُصَاحِبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. Dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

b. Peduli Sosial

Pada sebuah persahabatan ataupun interaksi sosial dalam sebuah lingkup pertemanan dibutuhkan kepedulian satu sama lain untuk menciptakan rasa kasih dan sayang. Kepedulian sosial ini menjadi jembatan untuk mempererat persahabatan atau persaudaraan antar sesama. nilai karakter peduli sosial juga terdapat dalam Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji sehingga materi tersebut dirasa relevan, yaitu pada syair ke 28,29, dan 30.⁴¹

⁴⁰ Ali Maghfur syadzil iskandar., 8

⁴¹ Ibid.,15

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٦٠﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿٦١﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا ﴿٦٢﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَ لَائِمٌ

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.

c. Toleransi

Tidak membeda-bedakan teman, mau berteman dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan. setiap siswa disekolah tentunya memiliki banya perbedaan seperti karakter sifat, fiisik maupun latar belakang keluarga. pada materi ini diajarkan untuk saling bertoleransi dan menghormati seama teman. nilia karakter toleransi ini relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji yang didalamnya juga mengandung nilai karakter tersebut, yaitu pada syair ke 28,29, dan 30.⁴²

⁴² Ibid., 15

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٦٠﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿٦١﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا ﴿٦٢﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَانِي

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.

7. Adab Islam Terhadap Lingkungan

Pada materi ketiga, yaitu adab islam terhadap lingkungan mengandung nilai karakter peduli lingkungan. peduli lingkungan meliputi peduli terhadap alam, tumbuhan, maupun binatang. pada bab ini membahas mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar tetap lestari, kewajiban manusia terhadap lingkungan, dan dampak buruk kerusakan lingkungan.⁴³ Nilai karakter peduli lingkungan pada materi ini tidak terdapat pada Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-

Zarnuji sehingga materi ini tidak termasuk relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji

8. Keteladanan Usman Bin Affan Dan Ali Bin Abi Thalib

Pada materi keempat, yaitu Keteladanan Usman Bin Affan Dan Ali Bin Abi Thalib, didalamnya membahas dua sub bab penting yaitu

- a. Sifat *Itsar* atau mendahulukan orang lain dan kedermawanan Usman bin Affan didalamnya mengandung pembelajaran mengenai beliau yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri, dan juga beliau merupakan sorang dermawan yang banyak sekali membantu orang lain dengan harta yang beliau miliki. hal ni mengandung nilai karakter **peduli sosial**, sesuai atau relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji yang didalamnya juga mengandung nilai karakter peduli sosial. nilai peduli sosial ini re;evan dengan syair pada bait ke 27, 28, 29 dan 30.⁴⁴

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ۞ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau menyerupai teman.

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ۞ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

Saya mengetahui derajat orang yang ada di atas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti.

⁴⁴ Ibid., 13-15

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمَا ﴿٦٥﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا ﴿٦٦﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمٌ

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.

- b. Kecerdasan Sahabat Ali Bin Abi Tholib, keteladanan yang dibahas pada materi ini salah satunya adalah kecerdasan yang dimiliki oleh Sahabat Raulullah Ali Bin Abi Tholib. Kecerdasan beliau tentunya diimbangi kerja keras dan rasa ingi tahu dan kemandirian yang tinggi dalam belajar. Keteladanan ini menjadi motivasi bagi sisiwa untu semngat dalam belajar dan mencari ilmu untuk mencapai cita-cita. Dalam Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji.banyak sekali mengandung anjuaran untuk mencari ilmu, sehingga dirassa sangat relevan dengan materI ini. nilai karakter yang relevan yaitu kerja keras, mandiri, dan rasa ingin tahu. syair yang relevan adalah 2, 6, 33, 34, dan 35.

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٦٧﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, karena dalam petualangan itu terdapat lima faedah.

تَفْرُجُ هَمِّ وَاجْتِسَابِ مَعِيشَةٍ ۞ وَعِلْمٍ وَآدَابٍ وَصُحْبَةِ مَاجِدٍ

Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapat ilmu, mengetahui etika, dan bergaul dengan orang yang baik.

دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ۞ وَإِزْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Yaitu: cerdas, lapang dada, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk (arahan) guru, dan waktu yang lama (mencukupi).

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ۞ مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبِغْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faedah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faedah-faedah ilmu yang laksana lautan

Berikut ini merupakan rangkuman dari relevansi Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

NO	Materi Akidah Akhlak Kelas IX Tsanawiyah	Nilai Karakter Pada syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji
1	Iman Kepada Hari Akhir	Relevan dengan nilai karakter religius yang tercantum dalam syair 7, 8,9
2	Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri	Relevan dengan nilai karakter kerja keras yang tercantum dalam syair 1, 2, 13, 19

3	Adab Islami Terhadap Tetangga	Relevan dengan nilai karakter toleransi, cinta damai dalam syair 27, 28, 29, 30 nilai karakter peduli sosial dalam syair 21, 22, 23, 24
4	Keteladanan Sahabat Umar Bin Khatab	Relevan dengan nilai karakter peduli sosial, cinta damai, dan jujur syair tercantum dalam syair 14, 15, 16
5	Iman Kepada Qadha dan Qadar	Relevan dengan nilai karakter religius yang tercantum dalam syair 7, 8,9
6	Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja	Relevan dengan nilai karakter Komunikasi dan bersahabat yang tercantum dalam syair 3, 4, 20 serta nilai karakter peduli sosial dan toleransi
7	Akhlak Terhadap Lingkungan	Tidak relevan dengan syair alala tanalul 'ilma
8	Keteladanan Sahabat Utsman dan Ali Bin Abi Thalib	Relevan dengan nilai karakter peduli sosial, kerja keras, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tercantum dalam syair 2, 6, 33, 34 35

Terdapat 18 nilai karakter yang tercantum dalam permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat

dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁴⁵

Setelah penulis menganalisis dan mengkaji Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji terdapat 10 nilai karakter yang terkandung didalam Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji, nilai karakter tersebut yaitu kerja keras, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca dan rasa ingin tahu, religius, jujur, toleransi dan cinta damai, mandiri, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dapat dipahami bahwa Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji mengandung nilai-nilai karakter meskipun hanya 10 dari keseluruhan 18 nilai karakter pendidikan yang ada.

Dari analisis kajian Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji diatas dapat disimpulkan bahwa Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji cukup relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX tsanawiyah, dimana didalamnya terdapat 8 nilai karakter yang relevan dengan materi dari keseluruhan 10 nilai karakter yaitu nilai religius, kerja keras, toleransi dan cinta damai, peduli sosial, jujur, komunikasi dan bersahabat, mandiri, dan rasa ingin tahu. Terdapat satu bab pada materi akidah akhlak kelas IX yang tidak relevan dengan Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji, yaitu materi pada bab 7 Akhlak terhadap lingkungan. Meskipun demikian hampir keseluruhan bab pada materi memiliki

⁴⁵ Sukatin dan Shoffa Saifillah al-Faruq, "*Pendidikan Karakter*", 69

kesamaan nilai karakter sehingga syair Alala dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Al-Zarnuji dapat disimpulkan relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX tsanawiyah.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai analisis nilai-nilai karakter dalam Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas IX tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa.

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syair Alala dalam kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji adalah nilai religius, kerja keras, mandiri, komunikasi dan bersahabat, peduli sosial, cinta damai, jujur, rasa ingin tahu, toleransi, tanggung jawab dan menghargai prestasi
2. Relevansi nilai karakter dalam Syair Alala dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji dengan materi akidah akhlak kelas IX Tsanawiyah cukup relevan, terdapat sedikitnya 8 nilai karakter yang sesuai yaitu religius, kerja keras, toleransi dan cinta damai, peduli sosial, jujur, komunikasi dan bersahabat, mandiri dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai karakter ini terdistribusi dalam setiap materi sebagai berikut.
 - a. Bab 1 : Iman Kepada Hari Akhir (Religius)
 - b. Bab 2: Akhlak Terpoji Pada Diri Sendiri (Kerja Keras)

- c. Bab 3 : Adab Islami Terhadap Tetangga (Toleransi, Cinta Damai, Dan Peduli Sosisl)
- d. Bab 4 : Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab (Peduli Sosial Cinta Damai Dan Jujur)
- e. Bab 5 : Iman Kepada Qadha Dan Qadar (Religius)
- f. Bab 6 : Akhlak Terpuji Pergaulan Remaja (Komunkasi Dan Bersahabat, Peduli Sosial, Dan Toleransi)
- g. Bab 8 : Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan Dan Ali Bin Abi Tholib (Peduli Sosial, Kerja Keras, Mandiri, Dan Rasa Ingin Tahu)

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Syair Alala dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Al-Zarnuji cukup relevan dengan materi Aakidah Akhlak kelas IX Tsanawiyah.

B. SARAN

Selesainya skripsi ini, harapan penulis supaya dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi pembaca, mengenai “nilai-nilai pendidikan karakter pada syair alala tanalul ilma dalam kitab ta'lim muta'alim karya syekh az-zarnuji dan relevansinya dengan materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas IX”

1. Bagi Guru, diharapkan dalam proses belajar mengajar bisa mengambil sumber dari mana saja termasuk Syair Alala dalam kitab Ta'lim Muta'alim

karya Syekh Al-Zarnuji yang mengandung sedikitnya 8 nilai karakter yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak kelas IX Tsanawiyah.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis ini belum dikatakan sempurna dikarenakan masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dan supaya pembelajaran pendidikan karakter dalam kitab alala terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: IMTYAZ, 2017
- Adib, Ahmad Syauqil, “*Buku Siswa Akidah Akhlak IX Pendekatan saintifik kurikulum 2013*” Jakarta: Kementerian Agama, 2016.
- Ahmad Busthomy MZ, ” *Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji*” dalam jurnal Ta’ dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020) 146-163 ISSN 1411-8173 | E-ISSN 2528-5092,
- Ali Maghfur Syadzil Iskandar, “*Sya’ir Alala & Nadham Ta’lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*” (Surabaya: Al-Miftah, 2012
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. “*Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga.*” *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.
- Amaliyyah, Rizqi. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karater Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.*” *Etheses IAIN Ponorogo*, no. February (2021)
- Arifin, Yanuar “*Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*”, Yogyakarta:IRCiSoD, 2018
- Barnawi & M. Arifin, “*Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*”. Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2012
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Busthomy, Ahmad, and Abdul Muhid. “*Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji.*” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 146–63. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>.
- Dahlan, Mohammad. “*PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis).*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1369>.
- Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)
- Fatih, “*Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar Penalaran Nadzom Ta’lim.* Indramayu: Penerbit Adab 2021
- Gede Raka Dkk, *pendidikan karakter di sekolah dari gagasan ke tindakan*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo 2011)

- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016)
- Irawan, Rudi. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah," 2019,
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Lalaran.com, *Terjemah Kitab Nadhom Alala Bahasa Indonesia Dan Jawa*, diakses dari <https://www.lalaran.com/article/terjemah-kitab-nadhom-alala-bahasa-indonesia-dan-jawa> pada Rabu 29 Agustus 2020
- Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ma'ruf, Moh. Farid. "IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER." *Energies* 6, no. 1 (2018)
- Mohammad Dahlan, "PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009)
- Moh Najib, "*PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014),
- Muchlis, Sukron "*Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab maulid al-barzanji karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji*". (Skripsi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)
- Mulyasa, E. "*Manajemen Pendidikan Karakter*" Jakarta: PT Bumi Aksara: 2011
- Nurul Huda, *Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean*, dalam jurnal CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman.
- Nurul Maghfiroh, "Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala Di MI Al-Iman Bulus" *Jurnal As Sibyan Jurnal Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* Vol 4 No 2, Juli–Desember 2021
- Paulus Wahana (2004). *Nilai Etika Axiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. ISBN 979-21-0721-5.
- Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*,

- Pustaka Setia, Bandung, 2014
- Rianawati, *“Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI”*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015
- Solihin, Khabib, and Muhammad Ulil Albab. “Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 1 (2022): 101–20. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1>.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif, 2017.
- Sukatin dan Shoffa Saifillah al-Faruq, *“Pendidikan Karakter”*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Ulum, M.Miftahul dkk, *Buku Pedoman Ppenulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif Library dan PTK*, Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2020
- Wahidin, Ihsan. *“Nilai-Nlai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al- Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”*Skripsi IAIN Ponorogo, 2021
- Wawancara dengan Aris Muhammad, tanggal 13 Oktober 2020 di Dusun Krajan Desa Sendang Kec. Ngrayun Ponorogo